**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Arlina Gunarya (2012: 3), belajar adalah panggilan hidup kita, bukan karena disuruh orang tua/guru/dosen atau siapa, tetapi merupakan konsekuensi logik dari kehidupan. Tanpa belajar, kita tidak dapat melakukan ‘proses menjadi’ diri kita, apalagi diri kita sesuai fitrah, sesuai kehendakNya.

Salah satu mata pelajaran yang saat ini menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah menengah pertama adalah pelajaran Bahasa Daerah. Di Indonesia, Bahasa Daerah hidup berdampingan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing tertentu seperti Bahasa Inggris, di samping itu dengan sesama Bahasa Daerah lainnya. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan dan tidak terhindarkan lagi adanya saling mempengaruhi di antara bahasa-bahasa tersebut. Kenyataan yang terjadi pula saat ini bahwa ada bahasa yang sering digunakan, seperti Bahasa Indonesia, ada pula yang jarang digunakan atau mungkin tidak digunakan lagi di lingkungan masyarakat multikultural seperti Bahasa Toraja dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Hal ini disebabkan karena modernisasi dan globalisasi, eksistensi bahasa asing di Indonesia dan dominasi kultural. Betapa tidak, Bangsa Indonesia memiliki sekitar 700 lebih bahasa daerah tetapi yang tercacat oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) hanya sekitar 450 saja. Fakta yang lebih menguatkan lagi bahwa menurut data dari UNESCO, setiap tahun ada 10 bahasa daerah yang punah. Sekitar abad 21 ini diperkirakan laju kepunahan akan lebih cepat lagi sampai hampir separuh dari 6000-an bahasa ibu di seluruh dunia hampir punah. Dari 6000 bahasa daerah itu, sekitar separuhnya adalah bahasa dengan jumlah penuturnya tidak sampai 10.000 orang. Padahal salah satu syarat lestarinya bahasa adalah jika jumlah penuturnya mencapai jumlah 100.000 orang. Jadi kepunahan bahasa daerah karena keengganan memakai bahasa-bahasa ibu bersangkutan.

Upaya yang harus dilakukan dengan kondisi Bahasa Daerah seperti di atas adalah dengan pengajaran Bahasa Daerah di sekolah-sekolah. Pengajaran Bahasa Daerah juga adalah salah satu strategi untuk mempertahankan Bahasa Daerah. Sebagai strategi pembinaan dan pengembangan Bahasa Daerah dapat diperoleh melalui pengajaran. Berdasarkan penjelasan UUD 1945, pasal 36, Bahasa Daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Oleh karena itu, Bahasa Daerah perlu dipertahankan dan dilindungi. Bahasa Daerah secara yuridis telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pendidikan formal seharusnya melindungi dan menyelamatkan Bahasa Daerah.

Salah satu pembelajaran Bahasa Daerah di SMP adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang ada di Toraja merupakan sastra lisan oleh karena cerita itu diperoleh dari turun temurun secara lisan dan tidak memiliki bukti tulis. Dengan kondisi seperti itu, maka perlu menanamkan sedini mungkin cerita rakyat sebagai aset daerah di dalam diri generasi penerus yaitu siswa. Dengan demikian, maka cerita rakyat yang ada akan tetap diceritakan oleh generasi penerus sampai kepada anak cucunya nanti. Dengan tindakan itu, maka cerita rakyat tidak akan punah melainkan akan tetap lestari.

Pembelajaran apresiasi cerita rakyat di sekolah menengah pertama khususnya cerita rakyat untuk Bahasa Daerah tentunya diharapkan terlaksana sesuai harapan. Namun dalam kenyataannya pembelajaran apresiasi cerita rakyat tidak sesuai dengan harapan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumardjo (1986: 2) bahwa kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangat mengecewakan, kekecewaan terhadap pengajaran sastra dirasakan nyaris banyak kalangan, seperti sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, murid bahkan juga kalangan guru sendiri. lebih lanjut menurut Djuanda (2002: 5) mengungkapkan bahwa pembelajaran apresiasi di sekolah menengah pertama bertumpu pada buku paket.

Untuk tetap melestarikannya maka pembelajaran Bahasa Daerah di sekolah perlu diajarkan secara kreatif dan inovasi. Salah satu pembelajaran itu yaitu mengapresiasikan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara tradisional atau secara lisan sehingga memungkinkan timbulnya versi-versi cerita yang berbeda, baik secara lisan maupun yang sebagian lisan yang disertai dengan alat bantu pengingat atau mnemonic device (Danandjaja, 1997: 2). Dalam mengapresiasikan cerita rakyat ada banyak cara antar lain menceritakan kembali, menentukan unsur-unsur cerita yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, diekspresikan melalui sebuah drama.

Supriyadi (2004: 25) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan memahami ciptaan sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya. Dengan jalan itu, pasti siswa akan tertarik mendalaminya bahkan akan tersimpan di dalam memori mereka hingga akhir hanyat. Dari masalah yang diuraikan di atas, peneliti terdorong untuk mengajarkan cerita rakyat dengan menentukan unsur-unsur intrinsik sebagai apresiasi terhadap cerita. Teori utama yang digunakan didalam penelitian ini yaitu Robert Stanton (2007: 32), unsur intrinsik yang terdapat dalam karya fiksi (novel) dikelompokkan menjadi tiga bagian penting yang akan membangun ide keseluruhannya yaitu tema, fakta-fakta cerita dan sarana sastra.

Cerita rakyat sebagai salah satu materi pembelajaran dalam pengajaran bahasa daerah di sekolah kurang mendapatkan perhatian dari siswa. Atas dasar inilah, penelitian terhadap kemampuan siswa dalam memahami karya sastra khusunya cerita rakyat telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: (1) Annider (2007) yang meneliti Kemampuan Mengapresiasikan Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMPN 2 Barru Kabupaten Barru. Hasil penelitian Amnider (2007) mengungkapkan bahwa pengajaran aspek keterampilan apresiasi sastra di sekolah hanya berkisar antara 10-20 % sedangkan aspek keteorian 80-90%. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Saidah (2009) yaitu tentang Keefektifan Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 1 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Kesimpulan penelitian ini adalah metode TPS efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita rakyat. Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat Siswa Kelas IX SMPN 2 Sopai”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini bahwa “Bagaimanakah kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopai mengapresiasi cerita rakyat Toraja yang ditinjau dari unsur-unsur intrinsiknya, menurut Robert Stanton (2007:32) ”yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopai mengapresiasi aspek tema ?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopai mengapresiasi aspek fakta-fakta cerita yang terdiri atas karakter, alur, dan latar ?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopia mengapresiasi aspek sarana sastra yang terdiri atas konflik, sudut pandang, dan gaya bahasa ?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopai mengapresiasi cerita rakyat Toraja dengan menentukan unsur-unsur intrinsiknya yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopai mengapresiasi aspek tema.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopai mengapresiasi aspek fakta-fakta cerita yang terdiri dari karakter, alur dan latar.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMPN 2 Sopai mengapresiasi aspek sarana sastra yang terdiri dari konflik, sudut pandang, dan gaya bahasa.
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan terungkapnya beberapa masalah, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi :

1. Secara teoretis, penilaian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses belajar mengajar Bahasa Daerah, menambah sumber pengetahuan, pengalaman serta dapat mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang dialami oleh peserta didik.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasikan cerita rakyat.
4. Bagi guru Bahasa Daerah kelas IX SMPN 2 Sopai, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapai permasalahan dalam pembelajaran di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan mengapresiasi siswa dan dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang alternatif pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
5. Bagi sekolah, dunia pendidikan pada umumnya sebagai masukan yang berguna bagi penyusun buku pelajaran, penyusun kurikulum pelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Daerah.
6. Bagi pengembangan ilmu, sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.